

Penguatan Media dan Komunikasi melalui Optimalisasi Publikasi di Yayasan Rekat Peduli Indonesia

Adriel Bigael Lois Saiya¹, Andi Bagus Setiawan², Fuad Fauzi³, Muhammad Dary Rafi⁴, Edelweis Putri Prima⁵, Baswara Yua Kristama⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi - Almamater Wartawan Surabaya

Email: 21010029@stikosa-aws.ac.id¹; andi.bugs82@gmail.com²; 22010056@stikosa-aws.ac.id³; 22010033@stikosa-aws.ac.id⁴; edelweis.prima@stikosa-aws.ac.id⁵; baswara.kristama@stikosa-aws.ac.id⁶

Abstract

Tuberculosis (TB) is still a health and public health issue in Indonesia. TB can be treated and cured but remains a major killer infectious disease, leading to death. The approach is critical to finding, reaching and treating all people and communities affected by TB. Social and cultural factors greatly influence people's TB risk and vulnerability, and their ability to access prevention. To socialize drug-resistant tuberculosis (TBRO) through various platforms, especially social media, Group 3 proposed Community services at Rekat Peduli Indonesia Foundation to assist and collaborate in fulfilling TBRO information content through the social media, especially Instagram. Our group will help create content on Rekat's instagram, related to important information about TB disease. On the Field Study and Community Service carried out at the Rekat Peduli Indonesia Foundation, our group created content related to important information about TBRO, the release of pocket books latest and distribution of general brochures about TB to the public. With a schedule of 12 meetings, the activities we carry out include preparing a work program according to the needs of the Rekat Peduli Indonesia Foundation, creating content in the form of videos, finalizing content for the Foundation's brochures and printing plans, distributing brochures, editing, posting content, as well as a closing event at last day of our Community Service program.

Keywords: *TB, Socialization, Health Problems, Infectious Diseases, Rekat Peduli Indonesia Foundation*

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan dan kesehatan masyarakat di Indonesia. TBC dapat diobati dan disembuhkan namun tetap menjadi penyakit menular pembunuh utama, yang menyebabkan kematian. Pendekatan sangat penting untuk menemukan, menjangkau dan mengobati semua orang dan komunitas yang terkena dampak TBC. Faktor sosial dan budaya sangat mempengaruhi risiko TBC pada masyarakat dan kerentanan, dan kemampuan mereka untuk mengakses pencegahan. Untuk mensosialisasikan Tuberkulosis Resisten Obat (TBRO) melalui berbagai platform khususnya media sosial, Kelompok 3 mengajukan pengabdian masyarakat di Yayasan Rekat Peduli Indonesia guna membantu dan berkolaborasi dalam hal pemenuhan konten informasi TBRO melalui media sosial khususnya instagram. Kelompok kami akan membantu pembuatan konten di instagram Rekat terkait informasi penting tentang penyakit TB. Dalam kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Yayasan Rekat Peduli Indonesia, kelompok kami melakukan pembuatan konten terkait informasi penting seputar TBRO, perilisan buku saku terbaru serta pembagian brosur umum tentang TBC ke masyarakat. Dengan jadwal pertemuan sebanyak 12 kali, Kegiatan yang kami lakukan meliputi penyusunan program kerja sesuai kebutuhan Yayasan Rekat Peduli Indonesia, pembuatan konten berupa video, finalisasi konten untuk brosur Yayasan dan rencana cetak, bagi-bagi brosur, editing, posting konten, serta acara penutupan di hari terakhir program pengabdian masyarakat kami.

Kata Kunci: TBC, Sosialisasi, Masalah Kesehatan, Penyakit Menular, Yayasan Rekat Peduli Indonesia

1.PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan dan kesehatan masyarakat di Indonesia. TBC dapat diobati dan disembuhkan namun tetap menjadi penyakit menular pembunuh utama, yang menyebabkan kematian 4.400 orang (termasuk lebih dari 700 anak-anak) setiap hari. Menurut World Health Organization (Global TB Report, 2022), TBC masih menjadi masalah kesehatan di dunia hingga saat ini. Estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC.

Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan. Dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Deklarasi Politik dari Pertemuan Tingkat Tinggi PBB tentang TBC (UN HLM) tahun 2018 menetapkan target yang disepakati untuk mengakhiri TBC. Hal ini termasuk mengobati 40 juta orang, termasuk 3,5 juta anak-anak yang menderita TBC, pada tahun 2022. Meskipun COVID-19 berdampak signifikan terhadap respons terhadap TBC, di banyak negara hal ini memberikan dampak yang tidak proporsional terhadap KVP TBC, termasuk anak-anak, dengan meningkatnya angka kemiskinan dan marginalisasi. Konsisten dengan komitmen Deklarasi Politik TBC HLM PBB yang harus memastikan kita memiliki inisiatif TBC yang strategis dan bernuansa yang berfokus pada pencegahan, diagnosis, pengobatan, perawatan TBC. Dan dukungan di antara populasi yang diprioritaskan ini.

Rencana Stop TB Partnership Global untuk Mengakhiri TBC menggambarkan populasi kunci dan rentan (KVP) sebagai orang yang mengalami peningkatan paparan terhadap bakteri TBC, memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, atau berada pada peningkatan risiko TBC karena lemahnya fungsi kekebalan tubuh. Menjangkau KVP dalam respons TBC adalah hal yang adil, sesuai dengan hak asasi manusia, dan penting jika suatu negara ingin mengakhiri epidemi TBC. Seperti kita ketahui, dinamika sosial yang kuat mendasari epidemi TBC dan kita memerlukan respons TBC global yang berakar pada hak asasi manusia universal, menghilangkan stigma dan diskriminasi TBC, transformatif gender, dan disesuaikan dengan kebutuhan KVP.

Rencana Global untuk Mengakhiri TBC mengartikulasikan target-target ini sebagai target 90-(90)-90, dengan target 90 menengah mengacu pada pencapaian 90% orang yang membutuhkan pengobatan dan pencegahan di antara populasi yang rentan, kurang terlayani, dan berisiko. Untuk mencapai target ini diperlukan tidak hanya pemahaman konteks epidemiologi, namun juga pemahaman mengenai hambatan hak asasi manusia dan gender yang dihadapi masyarakat dalam mengakses layanan pencegahan, diagnosis, pengobatan, perawatan, dan dukungan TBC yang mereka perlukan. Mengingat bahwa KVP TB bersifat spesifik pada konteksnya, maka untuk menghasilkan respons yang memadai terhadap kebutuhan mereka, diperlukan upaya untuk mengatasi keterbatasan yang ada saat ini dalam ketersediaan dan kualitas data serta penentuan faktor-faktor apa yang menyebabkan peningkatan paparan terhadap bakteri, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, atau gangguan fungsi kekebalan tubuh. KVP. Respons TB yang disesuaikan secara memadai mengharuskan KVP diidentifikasi, diukur, dan dikarakterisasi. Perlu ada pemahaman mengenai kesenjangan 3 data, faktor-faktor yang menyebabkan populasi rentan, hambatan dalam mendapatkan layanan yang

mereka hadapi, dan perbedaan hasil pengobatan. Menghasilkan pengetahuan ini – dan kapasitas untuk membangun respons yang efektif – bergantung pada partisipasi yang berarti dari populasi kunci dan rentan.

Pendekatan ini sangat penting untuk menemukan, menjangkau dan mengobati semua orang dan komunitas yang terkena dampak TBC. Faktor sosial dan budaya sangat mempengaruhi risiko TBC pada masyarakat dan kerentanan, dan kemampuan mereka untuk mengakses pencegahan, diagnosis, pengobatan, perawatan dan dukungan TB yang berkualitas. Faktor penentu sosial ini sangat terkait dengan hambatan terkait hak asasi manusia yang kini telah terdokumentasi dengan baik di bidang tematik berikut (yang juga merupakan tujuh pilar TB CRG):

1. Aksesibilitas, akseptabilitas, ketersediaan dan mutu obat, layanan diagnosis dan dukungan KVP TB, termasuk perlindungan sosial, kesehatan jiwa, dan layanan pendukung terkait lainnya.
2. Stigma dan diskriminasi termasuk di keluarga, komunitas, tempat kerja dan layanan kesehatan terhadap KVP TB.
3. Kebebasan terkait kesehatan termasuk privasi dan kerahasiaan di antara KVP TB, serta akses terhadap informasi dalam format yang sesuai secara budaya dan bahasa.
4. Pemrograman yang peka gender untuk memastikan hambatan terkait gender diidentifikasi dan diatasi untuk KVP TB.
5. Partisipasi KVP TB dalam perencanaan, perancangan, pelaksanaan, pemantauan, peninjauan dan tata kelola TB program.
6. Upaya hukum dan administratif, dapat diakses dan digunakan oleh KVP TB, terhadap hambatan terkait hak asasi manusia.
7. Pilar ketujuh berkaitan dengan kebijakan dan program KVP TB yang strategis dan berdampak.

Pada tahun 2024, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam penanggulangan Tuberkulosis (TBC). Berdasarkan laporan Global TB Report 2023, Indonesia menempati posisi kedua di dunia dengan jumlah kasus TBC tertinggi setelah India, diperkirakan mencapai 1.060.000 kasus dengan angka kematian sekitar 134.000 per tahun. Pemerintah telah meningkatkan upaya deteksi dan pelaporan kasus TBC. Pada tahun 2023, tercatat 809.000 kasus baru, meningkat dari tahun sebelumnya. Kampanye “Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis” (GIAT) difokuskan pada deteksi dini, pengobatan sampai sembuh, dan mengurangi stigma terhadap pasien TBC untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan penyakit ini (TBC Indonesia).

Yayasan Rekat Peduli Indonesia merupakan wadah untuk saling bertukar pengalaman saat para penderita TB dan TB-MDR mengatasi Efek Samping Obat (ESO). Yayasan yang diketuai oleh Bapak Abu Bakar, beranggotakan pasien-pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari penyakit TB-MDR. Mereka memiliki inisiatif untuk membantu sesama penderita agar bisa melewati masa-masa terapi minum obat dengan tujuan mengurangi pasien putus obat. Saat ini, Rekat tidak hanya menjadi wadah untuk bercerita dan memberikan informasi terkait TB melalui media sosial. Selain itu, Rekat juga melakukan pemberdayaan kepada penderita TB melalui pelatihan keterampilan seperti membuat telur asin dan membuat batik.

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* (Mtb). TB resistan obat (TB RO) atau TB kebal 4 obat adalah keadaan

dimana kuman Mtb tidak dapat lagi dibunuh dengan obat antituberkulosis (OAT) lini pertama, sehingga harus diobati dengan OAT lini kedua. Oleh sebab itu perlunya sosialisasi terkait informasi penyakit TB ini, definisi penyakit TB RO, bagaimana penularannya, bagaimana cara mengetahui bahwa seseorang terkena TB RO dan bagaimana proses pengobatannya.

Dari hasil observasi, untuk mensosialisasikan TBRO melalui berbagai platform khususnya media sosial, Kelompok 3 mengajukan pengabdian masyarakat di Yayasan Rekat Peduli Indonesia guna membantu dan berkolaborasi dalam hal pemenuhan konten informasi TBRO melalui media sosialnya khususnya instagram. Kelompok kami akan membantu membuat konten di media sosial instagram terkait informasi penting tentang penyakit TB ini.

2.METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Yayasan Rekat Peduli Indonesia Jl. Ngagel Wasana I No.112, RT.002/RW.02, Baratajaya, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60284, yang berlangsung selama 12 kali pertemuan dari 18 Juni hingga 17 Juli. Dalam melakukan riset atau pengambilan data dilakukan melalui dua tahap yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder yaitu dengan melakukan observasi lapangan dan media sosial dari Yayasan Rekat. Hal ini bertujuan untuk mengamati secara langsung konten yang dipublikasikan seperti apa serta kebutuhan dari pihak Rekat. Sedangkan data primer didapatkan melalui hasil wawancara bersama pihak Yayasan Rekat Peduli Indonesia secara langsung di kantornya.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan pengabdian masyarakat di Yayasan Rekat Peduli Indonesia berhasil mencapai tujuan utama yaitu penguatan media dan komunikasi melalui optimalisasi publikasi. Pembuatan konten yang variatif dan informatif di Instagram, perilisan buku saku, serta pembagian brosur telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBRO. Kolaborasi yang baik dengan yayasan dan koordinasi yang efektif dalam tim menjadi kunci kesuksesan program ini.



Gambar 1. Foto bersama Yayasan Rekat Peduli Indonesia

Berikut ini merupakan pelaksanaan Program Pengabdian masyarakat kami:

- a. **Penyusunan Program Kerja**, Program kerja disusun berdasarkan kebutuhan Yayasan Rekat Peduli Indonesia, melibatkan diskusi dan 5 pertemuan rutin dengan pihak yayasan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan relevan dan berdampak positif. Implementasi dan Hasil: Semua kegiatan yang direncanakan berhasil dilaksanakan dengan baik, dan pihak yayasan memberikan feedback positif mengenai kontribusi kami.



Gambar 2. Menyusun program kerja bersama Rekat

- b. **Pembuatan Konten Instagram,**

Kelompok kami memproduksi dan mempublikasikan dua jenis konten di Instagram Yayasan Rekat Peduli Indonesia, yang meliputi video informatif tentang penanganan TBRO serta perilisan buku saku Rekat. Tanggapan Audiens Instagram Yayasan Rekat Peduli Indonesia memberikan tanggapan yang positif, dengan banyaknya views dan likes yang menyatakan bahwa konten tersebut bermanfaat dan informatif.



Gambar 3. Produksi Konten Video

- c. **Perilisan Buku Saku**, Buku saku yang dirilis mengandung informasi detail tentang TBRO, termasuk gejala, pencegahan, dan pengobatan. Buku ini dibuat berdasarkan konsultasi dengan para ahli dan referensi medis yang terpercaya dari pihak Rekat. Perilisan buku saku ini merupakan bagian kolaborasi kami dengan Rekat sendiri, yang mana kami ditugaskan mempromosikan buku saku tersebut.



Gambar 4. Perilisan buku saku Rekat

- d. **Pembagian Brosur**, Kami membagikan brosur tentang TBRO di lokasi Jl. Tunjungan, alasan memilih lokasi tersebut karena pada hari yang sama sedang diselenggarakan event JCC (Java Coffee Culture) & Festival Peneleh 2024, harapannya semakin banyak pengunjung yang dapat teredukasi dengan brosur yang kami bagikan. Brosur ini dirancang dengan desain menarik dan bahasa yang mudah dipahami.



Gambar 5. Brosur Toss TBC

4. PENUTUP

Dalam kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Yayasan Rekat Peduli Indonesia, kami mengajukan diri untuk terlibat langsung dalam membantu serta berkolaborasi dalam hal pemenuhan konten di sosial media mereka, yang mana didalamnya, kelompok kami melakukan pembuatan konten terkait informasi penting seputar TBRO, perilisan buku saku terbaru serta pembagian brosur umum tentang TBC ke masyarakat. Dengan jadwal pertemuan sebanyak 5 kali, Kegiatan yang kami lakukan meliputi penyusunan program kerja sesuai kebutuhan Yayasan Rekat Peduli Indonesia, pembuatan konten berupa video, finalisasi konten untuk brosur Yayasan dan rencana cetak, bagi-bagi brosur, editing, posting konten, serta acara penutupan di hari terakhir program pengabdian masyarakat kami.

Melalui pengabdian masyarakat ini, kami tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis yang berharga, tetapi juga mampu menerapkan ilmu yang telah kami pelajari selama di kampus ke dalam situasi nyata. Kerja sama yang baik dengan Yayasan Rekat Peduli Indonesia memberikan kami wawasan mendalam tentang pentingnya komunikasi yang efektif, pengelolaan konten media sosial, serta strategi penyebaran informasi yang berdampak. Selain itu, keterlibatan kami dalam kegiatan ini juga memperkuat kemampuan kami dalam bekerja dalam tim, beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis, dan mengembangkan ide-ide kreatif untuk pembuatan konten. Pengalaman ini tentunya akan menjadi modal berharga bagi kami dalam menghadapi tantangan di dunia kerja yang sesungguhnya.

Kami berharap, konten-konten yang telah kami buat dapat memberikan manfaat bagi Yayasan Rekat Peduli Indonesia dan turut serta dalam upaya mereka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBRO. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kami kesempatan untuk belajar, berkontribusi, dan berkembang, serta mengukuhkan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan praktisi dalam menyelesaikan isu-isu kesehatan masyarakat

Ucapan Terima Kasih

Kami dari kelompok 3 pengabdian masyarakat STIKOSA-AWS ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas penerimaan dan dukungan yang telah diberikan kepada kami selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Kami sangat menghargai kesempatan yang diberikan untuk berkontribusi dalam pembuatan konten informasi tentang TBRO, perilisan buku saku terbaru, dan pembagian brosur tentang TBC kepada masyarakat. Pengalaman ini sangat berharga bagi kami dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan di bidang media dan komunikasi. Harapannya, semoga Yayasan Rekat Peduli Indonesia terus berkembang dan semakin berdaya dalam menjalankan misinya. Dengan dedikasi dan kerja keras yang telah ditunjukkan, kami percaya Yayasan akan terus menjadi garda terdepan dalam upaya pemberantasan TBRO dan TBC di Indonesia. Semoga program-program yang dilaksanakan dapat semakin meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penanganan TBC.

5. DAFTAR PUSTAKA

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lasswell, H. D. (1969). *The structure and function of communication in society*. Harper & Row.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). *Journal of Communication*, 53(1), 120-134. <https://doi.org/10.1111/jcom.2003.53>
- Tewksbury, D., & Rittenberg, J. (2012). News on the internet: Information and citizenship in the 21st century. *Journal of Digital Communication*, 4(2), 134-150.
- Kominfo. (2022, September 10). Peran media digital dalam komunikasi publik. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. <https://www.kominfo.go.id/berita/45678>
- Nugroho, Y. (2018). Social media and civil society in Indonesia: Supporting democracy or reinforcing authoritarianism? In *Proceedings of the 5th International Conference on Digital Society* (pp. 45-52).
- Yayasan Rekat Peduli Indonesia. (2023). *Laporan tahunan 2023: Strategi komunikasi digital untuk peningkatan engagement publik*.